

REKONSTRUKSI PERADABAN ISLAM MELALUI SPIRIT *IQRA'*

Mohammad Aziz

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract : The problem of reconstructing Islamic civilization is not an easy matter. So far, it has seen signs toward the change. However, the changes that occur also still have no great effect on the current Islamic civilization. Therefore, to realize it, it is necessary to have a great motivation as the driving spirit to improve the work ethic of Muslims, especially in terms of science and technology development. Highlighting such a thing, through the spirit of *iqra'* is one effective way to arouse the spirit of Muslims in order to reconstruct civilization, especially in terms of science and technology development.

Keyword: Reconstruction, Islamic Civilization, Spirit of *Iqra'*

Abstrak: Persoalan merekonstruksi peradaban Islam bukanlah persoalan yang mudah. Sejauh ini, memang sudah terlihat tanda-tanda menuju ke arah perubahan. Akan tetapi, perubahan yang terjadi juga masih belum berpengaruh besar terhadap peradaban Islam saat ini. Oleh karenanya, untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan adanya motivasi yang besar sebagai ruh penggerak untuk meningkatkan etos kerja umat Islam, terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menyoroti hal yang demikian itu, melalui spirit *iqra'* merupakan salah satu jalan yang efektif untuk menggugah semangat umat Islam dalam rangka merekonstruksi peradaban, terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Peradaban Islam, Spirit *Iqra'*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, umat Islam hidup dalam keadaan yang serba sulit dan menantang. Betapa tidak, secara geografis maupun demografis, sejatinya mereka merupakan kekuatan besar yang sangat potensial untuk menjadi yang terdepan dalam percaturan dunia. Di mana saat ini, hampir seperlima dari seluruh umat manusia di dunia adalah muslim. Didukung dengan kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah, tentu akan semakin memperbesar pula peluang untuk memimpin dunia dalam berbagai bidang kehidupan. Namun demikian, realitas

yang ada tidaklah sejalan dengan apa yang diharapkan. Ternyata, pengaruh mereka terhadap urusan ekonomi, politik dunia, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tergolong masih sangat rendah. Bahkan secara militer, mereka juga lemah. Secara umum, umat Islam masih belum memainkan peran yang signifikan dalam perhelatan panggung dunia.

Disadari atau tidak, saat ini, umat Islam berada dalam masa kemunduran dan *kemandegan*. Hal tersebut dapat diketahui dari berbagai indikator. Mulai dari perekonomian yang lemah, pendidikan yang kurang berkualitas, kesejahteraan yang rendah, serta masih banyak lagi sederet kemunduran dalam berbagai bidang kehidupan lainnya, yang semakin menambah catatan buruk bagi peradaban Islam itu sendiri. Atas dasar itu, tentu diperlukan upaya introspeksi diri, yakni dengan cara menyelidiki sebab-sebab terjadinya kemunduran dalam tubuh umat Islam.

Sejak umat Islam sadar akan kemunduran dan *kemandegan* peradaban mereka, khususnya setelah kekalahan militer serta ketergantungan politik, ekonomi, dan budaya pada tangan kekuasaan penjajahan Barat, mereka kemudian telah berupaya keras untuk mengenal akar-akar penyebabnya. Umat Islam mencoba untuk menganalisis masalah-masalah yang besar dan memberikan obat penawar yang efektif bagi keadaan yang tidak menyenangkan tersebut. Perdebatan serta diskusi-diskusi tentang masalah tersebut juga masih terus berlanjut hingga sampai saat ini, baik pada tingkat populer maupun akademis.

Namun, yang terjadi kemudian adalah jauh dari apa yang dicita-citakan, mereka justru terjebak pada isu-isu mendasar yang menyebabkan perpecahan di tubuh umat Islam sendiri. Upaya-upaya masa lalu untuk mencari solusi bagi masalah keterbelakangan dan kemandegan umat Islam yang dipelopori oleh kelompok tradisional maupun modernis, hanya berhasil secara parsial belaka. Sedangkan persoalan internal seperti perpecahan dalam umat Islam, semakin hari semakin sulit untuk dibendung. Padahal, seharusnya umat Islam bersatu untuk membangun peradabannya kembali, dengan cara mengambil hikmah dari keberhasilan dan kegagalan yang pernah mereka alami di masa lalu secara utuh.

Sementara itu, umat Islam juga harus tetap melanjutkan tindakan yang baik dan program-program yang telah berhasil mereka prakarsai, baik yang bersifat teoritis (konseptual) maupun yang praktis. Umat Islam perlu menghindari kesalahan-kesalahan dan kegagalan-kegagalan yang telah terjadi, dengan cara mengetahui penyebab serta bagaimana untuk menanggulangnya.

Telah diketahui bersama bahwa dalam merumuskan respon-respon terhadap peradaban Barat modern dan rancangan imperialismenya, banyak pendahulu kita yang dipengaruhi bukan hanya oleh situasi yang ada di dunia muslim saat itu, akan tetapi bahkan lebih banyak oleh situasi-situasi yang ada di Barat. Salah satu isu penting yang berusaha mereka angkat adalah masalah keterbelakangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah umat Islam terhadap sains modern.

Sudah menjadi rahasia umum, suka ataupun tidak suka, realitas menunjukkan bahwa saat ini umat Islam jauh tertinggal dengan Barat dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muqowim, 2012: 346). Padahal, mereka dahulu adalah pemimpin dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan selama beberapa abad lamanya. Sejak mereka mengalami masa kemunduran pasca kejayaan yang telah dicapainya, sampai saat ini umat Islam belum juga menunjukkan taringnya. Kemunduran demi kemunduran umat Islam di berbagai negara pun tidak dapat terelakan lagi, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melihat kondisi umat Islam yang semakin jauh tertinggal dengan peradaban Barat, tentu menjadi sebuah keprihatinan sekaligus ancaman bagi kita selaku umat Islam pada masa sekarang. Oleh karenanya, menghadapi persoalan yang demikian itu, maka diperlukan upaya untuk merekonstruksi peradaban Islam. Upaya tersebut rasanya sudah menjadi sesuatu yang tidak mungkin untuk ditawarkan lagi. Dengan merekonstruksi peradaban Islam, besar harapan umat Islam mampu mendulang kembali kejayaan yang telah lama terenggut oleh Barat.

Namun demikian, persoalan merekonstruksi peradaban Islam bukanlah persoalan yang mudah. Sejauh ini, memang sudah terlihat tanda-tanda menuju ke arah perubahan. Akan tetapi, perubahan yang terjadi juga masih belum berpengaruh besar terhadap peradaban Islam saat ini. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan adanya motivasi yang besar sebagai ruh penggerak untuk meningkatkan etos kerja umat Islam, terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menyoroti hal yang demikian itu, penulis beranggapan bahwa melalui spirit *iqra'*, merupakan salah satu jalan yang efektif untuk menggugah semangat umat Islam dalam rangka merekonstruksi peradaban, terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui spirit *iqra'*, umat Islam akan memiliki semangat yang menggelora dan berkobar-kobar dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti apa yang telah dicontohkan oleh umat Islam terdahulu, saat mereka mencapai puncak kejayaan dalam berbagai bidang kehidupan (Mas'ud: 19-20).

SWT yang tergores dalam alam semesta, baik berupa fakta-fakta yang kasat mata, maupun yang tersebut dalam kejadian-kejadian, proses, sebab akibat, sejarah, dan sebagainya. M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa jika dilihat secara mendalam dari segi pemaknaan bahasa, maka kata *iqra'* berasal dari kata *qara'a* yang pada mulanya memiliki arti menghimpun. Sedangkan jika kata tersebut diperluas pemaknaannya, akan memunculkan banyak tafsiran, diantaranya: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, dan lain sebagainya. Dari banyak penafsiran yang muncul tersebut, pada akhirnya bermuara pada arti yang semula yakni menghimpun (Shihab, 2000: 392-393).

Bertolak dari pengertian di atas, maka kewajiban menuntut ilmu bagi kaum Muslimin sesungguhnya tidak dibatasi. Umat Islam tidak cukup hanya dengan menuntut ilmu agama saja, namun ilmu-ilmu umum juga perlu untuk dikembangkan. Untuk itu, memahami perintah membaca yang demikian, umat Islam seharusnya termotivasi untuk selalu berusaha membangun pusat-pusat kajian, penelitian atau riset, dan laboratorium di berbagai bidang ilmu (Suprayogo, 2012: 21). Kegiatan ilmiah juga harus diperluas dan ditingkatkan. Dengan memperbanyak kegiatan ilmiah, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin meningkat pula. Untuk itu, kegiatan seperti diskusi ilmiah dan lain sebagainya harus mendapat perhatian khusus.

C. PERADABAN ISLAM

Peradaban Islam adalah bagian-bagian dari kebudayaan Islam yang meliputi berbagai aspek seperti moral, kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun berkaitan dengan kebudayaan seperti seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan (Muntoha, 2013: 14). Pengertian tersebut menandakan bahwa salah satu aspek dari peradaban Islam yaitu berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika pada masa Nabi dan *Khulafaur ar-Rashidin* perhatian terpusat pada usaha memahami al-Qur'an dan hadis untuk memperdalam akidah, akhlak, ibadah, muamalah dan kisah-kisah al-Qur'an, maka perhatian sesudah itu, sesuai dengan kebutuhan zaman, tertuju pada ilmu-ilmu yang diwariskan oleh bangsa-bangsa sebelum munculnya Islam terutama dari bangsa Yunani (Sunanto, 2011: 38).

Abad ke-10 M disebut sebagai abad pembangunan *daulah islamiyah*. Di mana dunia Islam, mulai dari Cordova di Spanyol sampai Multan di Pakistan mengalami perkembangan di segala bidang, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dunia Islam waktu itu dalam keadaan maju,

jaya, dan makmur. Sebaliknya, dunia Barat justru masih dalam keadaan gelap, bodoh, dan primitif. Dunia Islam sudah sibuk dengan berbagai aktifitas penelitian di laboratorium dan observatorium. Sedangkan dunia Barat masih terlena dengan jampi-jampi dan dewa-dewa (Saefudin, 2002: 10). Hal ini disebabkan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW telah menimbulkan dorongan bagi umat Islam untuk menumbuhkan suatu kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam.

Dorongan itu pada mulanya menggerakkan terciptanya ilmu-ilmu pengetahuan dalam bidang agama (ilmu *naqli*). Namun, seiring dengan perkembangan zaman kemudian bermuncullah ilmu-ilmu umum dalam berbagai bidang. Pada perkembangan selanjutnya, ketika umat Islam keluar dari Jazirah Arab, mereka menemukan perbendaharaan Yunani. Dorongan dari agama ditambah pengaruh dari perbendaharaan Yunani itu yang kemudian menimbulkan spirit untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan di bidang akal (ilmu *aqli*) (Sunanto, 2003: 54).

Prestasi luar biasa pada masa Bani Umayyah I yang dapat menaklukkan wilayah-wilayah kerajaan Romawi dan Persia, segera disusul dengan prestasi yang lebih hebat lagi dalam penaklukan bidang ilmu pada abad berikutnya. Penelaahan ilmu yang dimulai sejak Bani Umayyah I menjadi usaha besar-besaran pada masa Bani Abasiyah dan Bani Umayyah II. Pada masa Bani Abasiyah (750-950 M) perkembangan luar biasa dialami dalam bidang keilmuan. Dukungan yang kuat dari pemerintah yang berkuasa telah meniscayakan percepatan-percepatan dalam perkembangan intelektual umat Islam. Aktivitas penerjemahan karya-karya Yunani dalam bidang kedokteran, filsafat, sains, dan yang lainnya ke dalam bahasa Arab begitu gencar dilakukan, sehingga memperkaya khazanah intelektual umat Islam (Saefudin, 2002: 10). Di samping itu, pematangan dalam ilmu-ilmu agama seperti ilmu hadis, tafsir, dan *ushul fiqh* juga tetap digalakkan. Hal ini berlanjut hingga abad ke-12 di mana kekuasaan Islam telah mencapai Eropa (Esha, 2011: 132). Tidak hanya pada masa Bani Abasiyah saja, di tempat yang lain, ketika umat Islam berkuasa di Spanyol yakni pada masa Bani Umayyah II, kemajauan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Bahkan, kemajuan yang dicapai juga tidak kalah hebatnya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di Bagdad pada masa Bani Abasiyah (Fu'adi, 2012: 47).

Adapun dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada umat Islam, maka penulis mencoba

mengelompokannya dalam tiga kategori, yakni masa kemajuan, masa kemunduran, dan masa kini.

1. Masa Kemajuan

Pada masa khalifah Harun ar-Rasyid, kekayaan negara yang banyak sebagian besar digunakan untuk mendirikan rumah sakit, membiayai pendidikan kedokteran, dan farmasi. Bahkan riwayat menyebutkan bahwa:

Harun al-Rashid was patron of the arts and scholarship, inspired a great cultural renaissance. Literary criticism, philosophy, poetry, medicine, mathematics, and astronomy flourished not only in Bagdad but in Kuffah, Basrah, Judayvebar, and Harran (Armstrong, 2000: 5).

Sementara itu pada masa al-Ma'mun, kekayaan tersebut ia gunakan untuk menggaji para penerjemah dari golongan Kristen, Sabi, dan bahkan penyembah binatang sekalipun untuk menerjemahkan berbagai buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Selain itu, ia juga mendirikan *Bait al-Hikmah* sebagai pusat penerjemahan dan akademi yang dilengkapi dengan perpustakaan. Di tempat tersebut, diajarkanlah berbagai cabang ilmu, seperti kedokteran, matematika, geografi, dan filsafat. Di samping itu, masjid-masjid juga menjadi tempat untuk mempelajari berbagai macam disiplin ilmu dengan berbagai *halaqah* yang ada di dalamnya. Sehingga, pada masanya kota Bagdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Muntoha, 2013: 34-35). Hal itu dikarenakan oleh banyaknya aktifitas yang terjadi dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa aktivitas tersebut diantaranya:

a. Aktivitas Ilmiah

Terdapat beberapa aktivitas ilmiah yang berlangsung di kalangan umat Islam, terutama pada masa Bani Abasiyah yang kemudian mengantarkan mereka mencapai puncak kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Beberapa aktivitas ilmiah tersebut diantaranya (Muntoha, 2013: 38-51):

1) Penyusunan buku-buku ilmiah

Menurut Ahmad Syalaby, seperti apa yang telah dikutip oleh Munthoha menyatakan bahwa aktivitas penyusunan buku ini, terbagi menjadi tiga fase. *Fase pertama* adalah pencatatan pemikiran atau hadis atau hal-hal lain pada kertas kemudian dirangkap. *Fase kedua* merupakan pembukuan pemikiran-pemikiran atau hadis-hadis Rasulullah dalam satu buku, misalnya menghimpun hukum-hukum fikih dalam buku tertentu dan sejarah dalam buku tertentu pula. *Fase ketiga* adalah penyusunan dan pengaturan kembali buku yang telah ada ke dalam pasal-pasal dan bab-bab tertentu.

Penyusunan buku-buku ini berlangsung pada masa Bani Abasiyah (132-232 H). Pada tahun 143 H, mereka mulai menyusun hadis, fikih, tafsir, dan banyak buku dari berbagai bahasa yang meliputi segala bidang ilmu yang berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dalam bentuk buku yang tersusun secara sistematis.

2) Penerjemahan

Penerjemahan merupakan aktivitas yang paling besar peranannya dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang berasal dari buku-buku bahasa asing, seperti bahasa Sansekerta, Suryani atau Yunani ke dalam bahasa Arab. Pada dasarnya, penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab telah dilakukan sejak zaman Bani Umayyah I. Setelah kekuasaan berpindah ke tangan Bani Abasiyah, maka aktivitas penerjemahan semakin berkembang dengan pesat. Khalifah al-Mansyur pada saat itu sangat mencintai ilmu pengetahuan terutama ilmu bintang, sehingga ia menyuruh Muhammad bin Ibrahim al-Fazzazi untuk menerjemahkan buku *Sindhind* ke dalam bahasa Arab. Adapun, dalam bahasa Sansekerta diterjemahkan pula buku *Khalifah wa Dimnah* ke dalam bahasa Persi, kemudian Abdullah bin al-Muqaffa menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Penerjemah lainnya yang terkenal yaitu Jurjis bin Bakhtisyu (771 M), Bakhtisyu bin Jurjis (801 M), dan Gibril.

Pada masa khalifah Harun al-Rashid, penerjemahan terus berlanjut dan mulai diterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Yunani. Orang-orang dikirim ke Kerajaan Romawi untuk membeli *manuscripts*. Pada mulanya yang dipentingkan ialah buku-buku mengenai kedokteran. Namun, seiring berjalannya waktu, penerjemahan juga menyentuh ilmu-ilmu yang lain, seperti halnya ilmu filsafat. Buku-buku itu diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa *Siriak* kemudian baru diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Sementara itu, aktivitas penerjemahan mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Ma'mun, hal itu dikarenakan ia merupakan seorang cendekiawan yang sangat besar perhatiannya kepada ilmu pengetahuan. Pada tahun 832 M, al-Ma'mun mendirikan *Bait al-Hikmah* di Bagdad sebagai akademi pertama, lengkap dengan teropong bintang, perpustakaan, dan lembaga penerjemahan.

3) Pensyarahan

Menjelang abad ke 10 M, kegiatan umat Islam bukan hanya sekedar menerjemahkan, namun mulai memberikan *syarahan* (penjelasan) dan melakukan *tahqiq* (pengeditan). Pada mulanya muncul dalam bentuk karya tulis yang ringkas, lalu dalam wujud yang lebih luas dan dipadukan dalam berbagai

pemikiran dan petikan, serta analisis dan kritik yang disusun dalam bentuk bab-bab dan pasal-pasal. Bahkan dengan kepekaan mereka, hasil kritik dan analisis itu memancing lahirnya teori-teori baru sebagai hasil renungan mereka sendiri. Misalnya, apa yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Musa al-Khawarizmi dengan memisahkan aljabar dari ilmu hisab yang pada akhirnya menjadi ilmu tersendiri secara sistematis. Secara keseluruhan, pada masa inilah lahir karya-karya ulama yang telah tersusun rapi.

b. Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh kaum muslimin mengantarkan mereka mencapai puncak kemajuan dalam ilmu pengetahuan terutama pada masa Bani Abasiyah dan Bani Umayyah II. Penerjemahan yang dilakukan dengan giat menyebabkan mereka dapat menguasai warisan intelektual dari tiga jenis kebudayaan yaitu India, Yunani, dan Persia. Pada akhirnya umat Islam mampu membangun kebudayaan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

1) Kemajuan Ilmu Agama

Ilmu agama telah berkembang sejak masa Bani Umayyah I, namun pada masa Bani Abasiyah dan Bani Umayyah II kemudian mengalami perkembangan yang begitu pesat. Diantara ilmu-ilmu agama yang berkembang pada saat itu yaitu ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, dan ilmu fikih.

a) Ilmu Tafsir

Pada masa Bani Abasiyah, ilmu tafsir mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan dilakukannya penafsiran secara sistematis, berangkai, menyeluruh, dan terpisah dari hadis. Diantara ulama yang terkenal yaitu al-Subdi, Muqatil bin Sulaiman, Muhammad bin Ishaq dan lain sebagainya.

b) Ilmu Hadis

Pada masa Bani Abasiyah, kegiatan dalam bidang pengkodifikasian hadis dilakukan pula dengan giat. Para ulama yang terkenal dalam bidang hadis diantaranya Imam Bukhari, Abu Muslim al-Jajaj, Ibnu Majah, Abu Dawud, at-Turmudzi, an-Nasa'i. Sedangkan di tempat yang lain, yaitu di Spanyol yang merupakan kekuasaan Bani Umayyah II juga berkembang ilmu hadis beserta dengan tokoh-tokohnya, seperti Ibnu Hazm, Abdullah ibnu Yasin, Ya'qub al-Mansur, dan lain sebagainya (Fu'adi, :52).

c) Ilmu Kalam

Pada masa Bani Abasiyah, muncul ulama-ulama besar di bidang ilmu kalam, baik dari kalangan Mu'tazilah maupun Sunni. Diantara tokoh-tokoh yang terkenal dalam bidang ini yaitu Abu al-Huzail al-Allaf, al-Nizam, al-Jahiz, al-Jubbai, al-Asyari, al-Baqilani, al-Ghazali, al-Maturidi. Sementara itu, tokoh yang terkenal di Spanyol yaitu Ibnu Hazm.

d) Ilmu Fikih

Diantara kebanggaan zaman pemerintahan Bani Abasiyah pertama adalah terdapatnya empat imam mazhab fikih yang terkenal. Mereka adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal (Yatim, 2012: 44-52). Sedangkan di Spanyol sendiri tokoh-tokoh yang terkenal dalam bidang fikih yaitu Abd al-Malik ibnu Habib al-Sullami, Yahya al-Lais, Ibnu Rusyd, dan Isa ibnu Dinar.

2) Kemajuan Ilmu-Ilmu Umum

Tidak hanya ilmu agama saja yang dikembangkan umat Islam saat mencapai puncak kejayaannya, bahkan usaha untuk mengembangkan ilmu umum juga menjadi hal yang sangat ditekankan. Pada masa Bani Abasiyah dan Bani Umayyah II, aktifitas mempelajari ilmu-ilmu umum begitu terlihat dengan jelas digelorkan, baik oleh para penuntut ilmu itu sendiri maupun dari pihak penguasa atau pemerintah. Alhasil, pada masa itu telah bermunculan ilmu-ilmu umum di kalangan umat Islam beserta dengan tokoh-tokohnya. Diantara ilmu-ilmu umum tersebut yaitu:

a) Filsafat

Filsafat mulai berkembang pada masa khalifah Harun al-Rashid dan al-Ma'mun. Adapun para filosof muslim yang terkenal diantaranya: Ya'kub bin Ishaq al-Kindi (796-873 M), Abu Nasr al-Farabi (259-339 H), Ibnu Sina (370-428 H), dan lain sebagainya. Bahkan dalam literatur yang lain disebutkan bahwa:

One of its luminaries was the Faylasuf Abu Ali ibnu Sina (980-1037 M), who is know as Avicenna in the West (Armstrong, 2000: 83).

Sedangkan di Spanyol sendiri, juga berkembang ilmu filsafat, diantara tokoh-tokohnya yang terkenal yaitu, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, dan Ibnu Rusyd.

b) Kedokteran

Pada masa Bani Abasiyah, ilmu kedokteran telah mencapai puncaknya yang tertinggi dan telah melahirkan para dokter yang sangat terkenal. Diantara mereka yang sangat terkemuka adalah Yuhannah bin Musawih, Abu Bakar al-Razi, Ibnu Sina, Ibnu Maimun, dan lain sebagainya. Sementara itu, di Spanyol

juga melahirkan tokoh-tokoh yang terkenal dalam bidang kedokteran, seperti Ahmad ibnu Ibas dan Ummu al-Hasan binti Abi Ja'far.

c) Astronomi

Ilmu astronomi juga mulai berkembang dan menghasilkan tokoh-tokohnya. Adapun tokoh-tokoh dalam bidang astronomi diantaranya: al-Fazzari, al-Fargani, Ya'qub bin Thariq, Muhammad bin Umar al-Balkhi, al-Battani, al-Khawarizmi, dan lain sebagainya. Di Spanyol sendiri juga melahirkan tokoh-tokoh yang ahli dalam bidang astronomi, diantaranya Abbas ibnu Farnas, dan Ibrahim ibnu Yahya al-Naqqas.

d) Ilmu Pasti/Matematika

Ilmu ini dibawa oleh ilmuan India pada masa khalifah al-Mansur melalui buku *Sindhind*. Dari terjemah buku tersebut, kemudian dilakukan pengkajian oleh al-Fazzari, al-Khawarizmi, dan Habash al-Hasib. Dari aktifitas pengkajian itulah yang kemudian dikenal sistem angka Arab dan angka nol untuk mempermudah dalam perhitungan. Pada tahap selanjutnya, dikembangkan lagi dengan memuat tabel angka.

e) Geografi

Ilmu geografi ini mulai berkembang seiring dengan makin meluasnya daerah kekuasaan Islam. Dengan begitu luasnya daerah kekuasaannya yaitu dengan cara melukiskan sesuai dengan apa yang dilihatnya. Pada akhirnya, muncullah ahli geografi Islam yang terkenal, diantaranya: Ibnu Khardzabah, Ibnu al-Halik, al-Muqaddasy, dan lain sebagainya. Sementara itu, di Spanyol juga melahirkan tokoh-tokoh terkemuka dalam bidang geografi, diantaranya: Ibnu Khaldun, Ibnu al-Khatib, dan Ibnu Jubair.

2. Masa Kemunduran

Setelah berakhirnya periode klasik Islam, umat Islam secara perlahan mulai memasuki masa kemunduran. Keadaan tersebut justru berlawanan dengan keadaan yang ada di Barat. Dimana Barat (Eropa) kemudian mulai bangkit dari keterbelakangannya. Kebangkitan itu bukan saja terlihat dalam bidang politik, dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, tetapi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan, kemajuan dalam ilmu dan teknologi itulah yang kemudian menjadi faktor pendukung keberhasilan politiknya.

Mengutip pendapatnya K. Bertens, Badri Yatim mengatakan bahwa pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M, menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (*renaissance*) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa kali ini adalah melalui terjemahan-terjemahan bahasa Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Latin (Yatim, 2008: 110).

Renaissance di Barat membawa kemajuan yang cukup berarti pada beberapa bidang, termasuk dalam bidang sains dan teknologi. Kemajuan dalam bidang sains dan teknologi itulah yang kemudian menjadikan mereka mampu meningkatkan sendi kehidupan pada berbagai bidang lainnya seperti industri dan kemiliteran, sehingga mereka menjadi semakin kuat. Pada tahap selanjutnya, mereka yang semula mengacu dan di bawah kekuasaan dunia Islam, berbalik menyerang, menguasai, serta melancarkan ekspansi lebih luas ke wilayah-wilayah Islam (Qadir, 2005: 26).

Dengan kondisi yang demikian tersebut, maka keadaan umat Islam semakin mengalami kemunduran dalam berbagai bidang. Tidak hanya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja, lebih jauh dari pada itu, akibat adanya kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan bangsa Eropa dengan mudah untuk menghancurkan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kuasai, satu persatu wilayah Islam pun mulai dikuasainya (Yatim, 2005: 36).

3. Masa Kini

Dalam sejarahnya umat Islam pernah mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu pada zaman kekuasaan Bani Abasiyah di Bagdad dan Bani Umayyah II di Spanyol. Selain itu, selama beberapa abad, yakni dari abad kesembilan hingga abad kelima belas, umat Islam merupakan pemimpin intelektual di bidang sains dan teknologi (Bakar, 1995: 251). Akan tetapi, setelah itu kembali surut sampai sekarang. Sebagai akibatnya, umat Islam menderita ketertinggalan dalam berbagai bidang kehidupan (Suprayogo, 2012: 36).

Saat ini, kondisi sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, manajemen, keterampilan, kebudayaan, dan peradaban Islam berada dalam kemunduran dan keterbelakangan. Secara sosial umat Islam tidak lagi diperhitungkan sebagai kekuatan dunia, karena selain ditandai dengan berbagai keterbelakangan dalam segala bidang juga dalam keadaan terpecah belah. Secara

ekonomi, kondisi umat Islam berada dalam kemiskinan, sehingga berdampak pada kondisi fisik yang kurang gizi, kondisi kesehatan yang buruk, pendidikan yang rendah, bertempat tinggal di daerah kumuh, dan seterusnya.

Sementara itu, dalam hal politik, kondisi umat Islam ditandai oleh keadaan terpecah belah. Jatuhnya sebagian wilayah Islam ke tangan penjajah dan selalu mengalami kekalahan dalam setiap peperangan, tidak lain disebabkan akibat tidak memiliki tentara yang terlatih, peralatan perang yang canggih, serta dukungan sistem pertahanan dan logistik yang rendah. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam juga tidak lagi memperhatikannya, dan hanya mencukupkan diri pada ilmu agama.

Adapun dalam hal manajemen, umat Islam bekerja tanpa adanya perencanaan yang matang, tidak memiliki kemampuan mengelola segala sesuatu secara profesional, serta segalanya berjalan secara konvensional dan tradisional. Dalam bidang ketrampilan juga sangat rendah, terutama ketrampilan dalam bidang teknologi dan penguasaan ilmu-ilmu terapan. Dalam bidang kebudayaan dan peradaban, bahkan sudah terkalahkan atau dikuasai oleh kebudayaan Barat yang materialistik, hedonistik, pragmatis, sekularistik, dan ateistik yang selanjutnya berdampak pada kerusakan moral dan akhlak masyarakat (Nata, 2012: 139-140).

Itulah sebabnya, sampai saat ini umat Islam masih mengalami ketertinggalan. Berbagai temuan ilmiah dan teknologi belum banyak yang dihasilkan. Umat Islam misalnya belum berhasil menciptakan jenis pesawat terbang sendiri. Padahal setiap saat memerlukannya, setidaknya untuk mengangkut jama'ah haji ke Mekkah dan Madinah. Demikian pula alat-alat komunikasi, persenjataan modern, dan lain sebagainya yang masih membeli dari negara maju yang mayoritas penduduknya bukan muslim (Suprayogo, 2012: 39).

Jika dicermati secara mendalam, sebenarnya ketertinggalan umat Islam dari umat lainnya itu disebabkan karena belum adanya upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh. Umat Islam masih terbatas mengembangkan salah satu aspek dari ajaran Islam yaitu aspek ritualnya. Sebagai akibatnya, mereka sangat peka terhadap hal-hal yang bersifat ritual. Sebaliknya, terkait ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan sosial dan politik, ekonomi dan lain sebagainya masih dipandang seolah-olah belum menjadi bagian dari kewajiban untuk mengembangkan dan memperbaikinya (Suprayogo, 2012: 45-46).

Padahal, bangsa-bangsa yang tidak pernah memperhatikan kegiatan membaca, mereka akan selalu tertinggal di belakang. Mereka tidak pernah berada di depan, memimpin perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang tertinggal jauh. Mereka tertinggal jauh karena terlambat mengikuti perkembangan. Ketertinggalan itu, sesungguhnya sebagai akibat dari lemahnya tradisi atau budaya membaca di negara tersebut.

Negara-negara maju biasanya menyediakan anggaran yang cukup bagi lembaga penelitian dan pengembangan. Mereka membangun pusat-pusat penelitian dan teknologi sedemikian canggih. Demikian pula perguruan tingginya, disediakan pendanaan yang cukup. Kebijakan itu diambil supaya lembaga tersebut dapat melakukan peran-peran penelitian, hingga dihasilkan temuan-temuan baru (Suprayoga, 2012: 108-109).

D. REKONSTRUKSI PERADABAN ISLAM MELALUI SPIRIT *IQRA'*

Hubungan Islam dan ilmu pengetahuan sedemikian dekatnya, sehingga keduanya tidak mungkin dapat dipisahkan. Islam tanpa ilmu pengetahuan, tidak akan berjalan dengan sempurna. Sebaliknya, ilmu pengetahuan tanpa Islam, akan membawa malapetaka. Sebenarnya, jika dikaji secara mendalam Islam bukan hanya sebatas pada agama yang berisi bagaimana melakukan ritual atau penyembahan terhadap Allah SWT semata. Akan tetapi, dalam Islam juga menyangkut persoalan yang lainnya. Bahkan, ayat yang pertama kali muncul dalam al-Qur'an yaitu perintah untuk membaca. Selain itu, tugas Nabi Muhammad SAW, sebagai seorang rasul adalah untuk melakukan *tilawah*, yang artinya juga membaca. Berangkat dari perintah itu, sebenarnya dapat ditangkap bahwa dalam Islam juga sangat menekankan perintah untuk mengembangkan atau menggali ilmu pengetahuan (Suprayoga, 2012: 65).

Memahami Islam dalam misinya membangun budaya ilmu, juga dapat dilihat dan dipahami dari keseluruhan isi kitab suci al-Qur'an. Secara kebahasaan, al-Qur'an sendiri artinya adalah bacaan (Sardar, 2001: 37). Karena itu, sejak awal Islam hadir telah memerintahkan pengikutnya untuk mendekatkan pada tradisi membaca. Melalui kegiatan membaca, pintu mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dapat diraih (Suprayogo, 2012: 66).

Dengan demikian, jelas bahwa budaya Islam adalah budaya ilmu pengetahuan. Islam mendorong orang-orang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, melalui spirit *iqra'* umat Islam semestinya berusaha

mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan spirit *iqra'* kegiatan riset, kajian-kajian ilmu, pusat-pusat pengembangan ilmu dan pengetahuan harus digalakan.

Identitas sebagai kaum Muslimin, semestinya memiliki kecintaan terhadap ilmu, pusat-pusat pengembangan ilmu, sekaligus juga mencintai orang-orang yang menyandang ilmu pengetahuan atau ulama. Kaum Muslimin seharusnya berada di garda terdepan dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Atas dasar pandangan itu, jika kaum Muslimin ingin tampil di tengah-tengah dinamika peradaban dunia, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan menyerukan supaya segera mengobarkan semangat kebangkitan ilmu di kalangan kaum Muslimin dan membangun pilar-pilar yang diperlukan. Kaum Muslimin hendaknya disadarkan bahwa keunggulan hanya dapat diraih dengan ber-Islam sekaligus kaya akan ilmu pengetahuan (Suprayogo, 2012: 67).

Oleh karena itu, untuk memajukan kembali umat Islam, pesan al-Qur'an terkait dengan ilmu pengetahuan ini harus diutamakan dan diimplementasikan. Dengan ungkapan yang lain, tradisi riset harus dikembangkan kembali. Perguruan Tinggi Islam harus mengambil prakarsa untuk memberikan perhatian yang cukup pada gerakan riset. Setidak-tidaknya tradisi bertanya, mencari tahu, penjelasan, keterangan dan seterusnya harus dikembangkan di kalangan umat Islam (Suprayogo, 2012: 66).

Pusat-pusat riset juga seyogyanya dikembangkan dimana-mana. Itulah sebenarnya kunci kemajuan yang seharusnya dikembangkan, manakala umat Islam menghendaki segera meraih tingkat keunggulan dalam pentas kehidupan ini. Jika sementara ini umat Islam tertinggal dan di mana-mana masih menderita kemiskinan, sebenarnya hanyalah akibat dari kemiskinan ilmu pengetahuan dan riset (Suprayogo, 2012: 36). Kemiskinan di mana-mana selalu disebabkan oleh terbatasnya penggunaan akal, informasi, ilmu pengetahuan, atau tradisi riset itu. Itulah kiranya mengapa hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan harus selalu didahulukan bahkan diutamakan. Akan tetapi, realitas yang terjadi adalah Islam di berbagai tempat lebih mengutamakan pada kegiatan ritual. Bahkan, mereka sampai berselisih dan berpecah belah juga diawali dari berdebat di seputar persoalan itu. Padahal, berdebat baru akan membawa berkah manakala terkait dengan persoalan ilmu pengetahuan (Suprayogo, 2012: 37).

Dari gambaran di atas, jelaslah bahwa sebenarnya tidak akan pernah dapat dipisahkan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menganjurkan kaum Muslimin untuk melihat, memperhatikan, meneliti, dan memahami alam semesta. Dengan adanya perintah tersebut, umat Islam semestinya menjadi lebih dahulu mengetahui rahasia alam dan kehidupan manusia dibanding umat

lainnya. Selain itu, umat Islam tidak saja menjadi unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga menjadi tempat bertanya bagi orang-orang yang datang dari mana saja (Suprayogo, 2012: 45). Untuk itu, dengan berkaca pada kejayaan Islam masa silam, maka melalui spirit *iqra'*, kaum Muslimin harus berpegang teguh pada gagasan untuk menjadikan Islam sebagai daya dorong utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Bakar, 1995: 254).

E. KESIMPULAN

Spirit *iqra'* seyogyanya menjadi daya dorong bagi umat Islam untuk meningkatkan etos kerja dalam rangka merekonstruksi peradaban Islam, terutama dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berpandangan bahwa pengertian *iqra'* ini tentu tidak dimaknai secara sempit yakni sebatas pada kegiatan membaca semata. Pengertian membaca yang dimaksudkan adalah pengertian membaca secara luas, tidak hanya sebatas pada kegiatan membaca teks, namun jauh lebih dari pada itu, meliputi: kegiatan menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, dan lain sebagainya.

Dengan pemaknaan yang demikian, maka umat Islam sesungguhnya diperintahkan untuk meningkatkan aktifitas ilmiah dalam rangka menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu, pengadaan pusat-pusat riset, perpustakaan, dan laboratorium juga perlu diperbanyak untuk mendukung upaya tersebut.

Melalui spirit *iqra'* pula, maka dapat dijadikan sebagai ruh penggerak bagi umat Islam untuk menggelorakan budaya ilmiah seperti apa yang telah dicontohkan oleh generasi terdahulu saat umat Islam mencapai puncak kejayaannya. Dengan menggiatkan budaya ilmiah pada umat Islam, akan melahirkan banyak temuan-temuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang tentu akan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia saat ini.

Telah kita diketahui bersama, bahwa siapa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka pula yang akan menguasai dunia. Hal itu telah dibuktikan oleh beberapa negara maju, dimana dengan kecanggihan teknologi yang mereka punya, dengan mudah mereka untuk menguasai dunia dalam berbagai aspek kehidupan. kenyataan ini menandakan bahwa untuk merekonstruksi kembali peradaban Islam saat ini, tidak ada jalan lain kecuali dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan dikuasainya ilmu pengetahuan dan teknologi, tentu akan memudahkan dalam berbagai aktifitas. Bahkan dengan kecanggihan teknologi, sebuah negara dapat menjajah negara lain dengan mudahnya. Namun memang, tentu tujuan dari spirit *iqra'* ini bukanlah untuk menjajah bangsa lain, melainkan untuk memberikan kemudahan dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi umat Islam pada khususnya dan umat manusia secara umum. Oleh karenanya, melalui spirit *iqra'*, umat Islam seharusnya berupaya keras untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan begitu, usaha untuk merekonstruksi peradaban Islam bukan menjadi sesuatu yang mustahil untuk diraih.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. 2000. *Islam: A Short History*. New York: A Modern Library Chronicles Book.
- Baiquni, Achmad. 1997. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Bakar, Osman. 1995. *Tauhid & Sains: Esai-Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Chapra, M. Umer. 2010. *Peradaban Muslim: Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi*. Jakarta: Amzah.
- Esha, Muhammad In'am. 2011. *Percikan Filsafat: Sejarah & Peradaban Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Fu'adi, Imam. 2012. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Yogyakarta: Teras.
- Mas'ud, Abdurrahman. t.t. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muntoha dkk. 2013. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Muqowim. 2012. *Genealogi Intelektual Saintis Muslim: Sebuah Kajian tentang Pola Pengembangan Sains dalam Islam pada Periode Abasiyah*. t.k.: Kementerian Agama RI.
- Nasution, Harun. 2003. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurisman. 2012. *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution*. Yogyakarta: Teras.
- Qadir, Abdul. 2005. *Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

- Qomar, Mujamil. 2012. *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*. Yogyakarta: Teras.
- Rosyanti, Imas. 2002. *Esensi Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saefudin, Didin. 2002. *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abasiyah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sardar, Ziauddin dan Zaffar Abbas Malik. 2001. *Mengenal Islam for Beginners*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasihan Al-Qur'an*, vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Sidik, Muhammad Ansurudin. 2000. *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*. 1.k: Amzah.
- Sunanto, Musyriah. 2011. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suprayogo, Imam. 2012. *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi: Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan*. Malang: UIN Maliki Press.
- .2012. *Spirit Islam: Menuju Perubahan & Kemajuan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sya'roni, Maman A. Malik. 2004. "Peradaban Islam Masa Bani Umayyah II di Andalusia", dalam Dudung Abdurrahman dan Siti Maryam (Eds.). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta. 1998. *Al-Islam & IPTEK I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.